

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Keberlangsungan hidup masa depan adalah masalah pendidikan, karena pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hakim, 2016). Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pembelajaran yang berupa pengetahuan dan keterampilan salah satunya adalah pembelajaran matematika. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai memiliki peran yang sangat rasional, kritis, cermat, efektif, dan efisien. Oleh karena itu, pengetahuan matematika harus dikuasai sedini mungkin oleh siswa (Nadar, 2016). Tidak hanya itu, matematika juga melatih siswa untuk berpikir kritis, logis, sistematis, serta dapat memecahkan permasalahan yang dialami dalam kehidupan tiap hari (Andriani, 2015)

Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah berpikir secara kritis berdasarkan perspektif deskriptif, berpikir kritis merupakan analisis situasi masalah melalui evaluasi potensi, pemecahan masalah serta sintesis informasi untuk menentukan keputusan (Kuswana, 2011). Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dikembangkan dengan melalui proses pembelajaran, terutama pembelajaran matematika "*Higher order thinking skill include critical, logica, reflectif thinking, metakognitive and creative thinking*" bahwa berpikir tingkat tinggi itu meliputi berpikir tinggi, logis, reflektif, megatakognitif dan berpikir kreatif (Fuady, 2017).

Berpikir kritis seseorang adalah sesuatu proses berpikir intelektual yang dengan terencana memperhitungkan mutu pemikirannya, memakai pemikiran yang reflektif, independen, jernih serta rasional (Hermanto, 2020). Proses tersebut ialah bentuk dari berpikir kritis yang perlu dikembangkan dalam memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan serta membuat kesimpulan Jadi berpikir kritis itu tidak sesederhana hanya menerima informasi saja tetapi berpikir kritis juga melibatkan proses aktif dan menganalisis informasi yang telah diterima.

Berpikir reflektif merupakan salah satu komponen yang termasuk dalam komponen berpikir matematis tingkat tinggi. Berfikir reflektif adalah proses membuat informasi dan membuat keputusan yang logis tentang pendidikan, kemudian menilai keputusan itu (Fuady, 2017). Individu reflektif sangat lambat dan hati-hati dalam merespon, tetapi cenderung memberikan jawaban yang benar.

Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam pembelajaran matematika seperti: kemauan, kemampuan, kecemasan matematika, dan lingkungan sekitar. Selain itu, gaya belajar juga menjadi faktor yang harus diperhatikan. Setiap siswa mempunyai gaya belajar masing-masing, semakin siswa mengenal gaya belajarnya maka akan semakin mudah untuk menguasai suatu keterampilan dan konsep-konsep dalam pembelajaran. Gaya belajar adalah metode manusia mulai berkonsentrasi, menyerap, memproses serta menampung informasi yang baru dan sulit (Marpaung, 2015). Gaya belajar yang paling umum diketahui dan digunakan ada tiga yaitu : gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Ada berbagai perubahan dalam hasil belajar siswa sesudah dan sebelum adanya identifikasi cara belajar, pengidentifikasian tiap-tiap gaya belajar siswa akan sangat membantu guru dalam pentransferan pengetahuan dan akan dapat membantu guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan di kelas sesuai dengan gaya dalam belajar masing-masing siswa (Smith, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pelajaran matematika kelas VII C Mts. Salafiyah Kota Cirebon tahun ajaran 2021/2022 sebagai berikut:

Peneliti : "Assalamu'alaikum, maaf mengganggu waktunya pa."

Narasumber : "Wa'alaikumsalam, mangga bu."

Peneliti : “Jadi begini pa, saya ingin mewawancarai bapa terkait hasil belajar siswa.”

Narasumber : “Mangga bu. Untuk saat ini siswa kelas VIIC hasil belajarnya masih rendah, terkadang saat ulangan atau latihan soal masih ada yang nilainya dibawah KKM.”

Peneliti : “Apakah ketika pembelajaran siswanya aktif bertanya pa?”

Narasumber : “Ada yang aktif ada yang tidak bu. Tetapi siswa itu hanya dapat mengerjakan soal sesuai contoh yang saya berikan, ketika dikasih soal yang berbeda dari contoh siswa tidak dapat mengerjakannya. Sepertinya siswa kelas VIIC memberikan kemampuan berpikir kritis yang kurang bu.”

Peneliti : “ketika dikasih tugas atau PR apakah dikerjakan pa?”

Narasumber : “Ada yang mengerjakan ada yang tidak. Padahal baru kemarin saya menjelaskan materi, tetapi besoknya ketika ditanyakan lagi ada beberapa yang bilang lupapa caranya.”

Peneliti : “Untuk sekarang materi yang dipelajarinya apa ya pa?”

Narasumber : “Materi yang sekarang dipelajari perbandingan.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, penyebab hasil belajar siswa yang rendah dikarenakan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Siswa hanya dapat mengerjakan soal yang diberikan sesuai contoh yang dijelaskan oleh guru. Ketika diberikan soal yang tidak sesuai dengan contoh, siswa tidak dapat mengerjakan soal tersebut. Saat guru mengulang kembali materi perbandingan, masih ada juga sebagian siswa yang belum mampu mengerjakan soal perbandingan yang diberikan oleh guru, padahal soal perbandingan yang diberikan sudah dipelajari. Solusi yang dapat di berikan sebagai upaya dalam memecahkan masalah yang telah diuraikan yaitu bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis dan reflektif siswa yang berkaitan dengan permasalahan matematika khususnya materi perbandingan.

Dari uraian diatas peneliti ingin mendalami dan menganalisis tentang kemampuan berpikir kritis matematis dan reflektif berdasarkan gaya belajar siswa.

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas VIIC Mts. Salafiyah Kota Cirebon dalam pembelajaran matematika.
2. Kurangnya kemampuan berpikir reflektif siswa kelas VIIC Mts. Salafiyah Kota Cirebon dalam pembelajaran matematika.
3. Pembelajaran yang kurang cocok dengan gaya belajar siswa.

1. 3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya meneliti kemampuan berpikir kritis matematis dan reflektif berdasarkan gaya belajar siswa.
2. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas VIIC Mts. Salafiyah Kota Cirebon.
3. Penelitian ini difokuskan pada materi Perbandingan.

1. 4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di Mts. Salafiyah Kota Cirebon yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitiannya :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan tipe gaya belajar siswa?
2. Bagaimana kemampuan berpikir reflektif berdasarkan tipe gaya belajar siswa?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis dan reflektif berdasarkan tipe gaya belajar siswa?

1. 5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis berdasarkan tipe setiap gaya belajar siswa.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir reflektif berdasarkan tipe setiap gaya belajar siswa.
3. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis matematis dan reflektif berdasarkan tipe gaya belajar siswa.

1. 6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pembelajaran matematika, utamanya pada mengembangkan sikap berpikir kritis matematis dan reflektif siswa berdasarkan tipe gaya belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Memperoleh informasi tentang analisis kemampuan berpikir Kritis matematis dan reflektif siswa.
- 2) Mampu memperbaiki berpikir kritis dan reflektif.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan informasi tentang mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis dan reflektif siswa.
- 2) Mampu memahami siswa lebih dalam berdasarkan gaya belajar siswa.

c. Bagi sekolah

- 1) Sebagai pertimbangan untuk kemajuan dalam pembelajaran Matematika.
- 2) Memberi analisis untuk menangani siswa sesuai gaya belajar.

d. Bagi peneliti

- 1) Menjadi sarana langsung untuk memperoleh pengalaman langsung menganalisis kemampuan berpikir kritis matematis dan reflektif siswa berdasarkan gaya belajar
- 2) Mampu mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis matematis

dan reflektif siswa berdasarkan gaya belajar.

